

BROKEN HOME



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Ari Sulistiyanto

NIM 1112234021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

Latar Belakang

Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. “Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak atau suami, ibu atau istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem social”.¹

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski tentang “*principle of legitimacy*” sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuakannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa.²

“Menurut George Murdock dalam bukunya *social structure* keluarga adalah kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama

¹Megawangi, R, *Mebiarkan Berbeda*, Mizan,Bandung, 1999, p 66

²*Ibid*, p.65

ekonomi dan terjadi proses reproduksi”.³ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga akan membentuk sebuah organisasi yang memiliki karakter kerjasama, memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu :⁴

1. Pengertian keluarga secara struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Berdasarkan perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
2. Pengertian keluarga secara fungsional: Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Pengertian keluarga secara transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

“*Broken home* dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”.⁵ Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga *broken home* secara sempit. Hal tersebut dikarenakan *broken home* sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan.

³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, p 3

⁴*Ibid*, p.5

⁵Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Walton Street, 1995, p. 141

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja⁶.

Broken home bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pengertian keluarga secara transaksional tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik.

Sebuah kehidupan sangat wajar setiap orang mempunyai sebuah keluarga dan sebuah keluarga dikatakan utuh ketika aspek seperti bapak ibu dan anak ada didalamnya. Banyak keluarga yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun tapi akhirnya berakhir dengan perpecahan atau sering diistilahkan dengan *broken home*. Bahkan berdasarkan data bahwa terjadi peningkatan jumlah perceraian yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah perceraian tentu saja sangat memperhatikan karena dalam sebuah perceraian akan memberikan dampak buruk psikologi bagi anggota keluarga di dalamnya.”Jablonska dan Lindber menyatakan bahwa remaja dengan orangtua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distress mental daripada remaja dgn orangtua lengkap”.⁷

⁶Muhammad Syafran, *Makalah tentang Broken Home*, diakses dari <http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/> pada tanggal 28 September 2016, pukul 14:30 WIB

⁷Sri Lestari .*op.cit*, p.9

Penulis mengangkat *broken home* sebagai tema penciptaan karya seni karena penulis mempunyai pengalaman personal *broken home* itu sendiri. Pengalaman tersebut didapatkan karena penulis berasal dari keluarga yang kebetulan mengalami *broken home*. Seorang anak yang sering melihat pertengkaran kedua orangtuanya akan menyimpan memori dan kenangan itu sampai dia dewasa. Pertengkaran kedua orangtua yang sering terjadi pada akhirnya berujung dengan perpisahan. Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Selain persoalan di dalam rumah, persoalan juga muncul dari luar seperti tekanan dari para tetangga dan juga dari lingkungan sekolah. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan anak.

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologinya. Mulai dari sikap yang enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena bosan di-*bully* dan merasa

malu karena sudah tidak punya orangtua lagi. Dari sinilah permasalahan yang lebih serius muncul. Permasalahan seperti tidak adanya keinginan atau tujuan hidup adalah masalah yang mutlak terjadi saat itu dan permasalahan-permasalahan tersebut dapat memicu depresi pada sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “potensi depresi diciptakan pada awal masa kanak-kanak”.⁸

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, tidak memiliki hasrat dan kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan.⁹

Depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.¹⁰

Depresi sangat umum muncul dari korban *broken home* dan pada kondisi depresi ini hal-hal negatif sangat mungkin untuk dilakukan, seperti melukai diri sendiri atau melakukan hal lain yang dirasa mampu untuk mengusir rasa sedih dan sakit. Bahkan pendapat ini sesuai dengan teori interpersonal depresi yang dikemukakan oleh Wiseman & Bruce yang menyatakan bahwa “perpecahan dalam perkawinan memprediksi timbulnya depresi dalam sampel komunitas”.¹¹

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa kepribadian itu terdiri dari id, ego dan superego. Kita didorong oleh dorongan instingtual dari dalam terutama dorongan seksual dan dorongan agresif yang motif utamanya adalah memperbesar kenikmatan dan memperkecil rasa sakit”.¹²

⁸Gerald C. Davison, John M. Neale & Ann M. K. Ring, *Psikologi Abnormal*, edisi 9. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, p. 380

⁹*Ibid*, p. 372

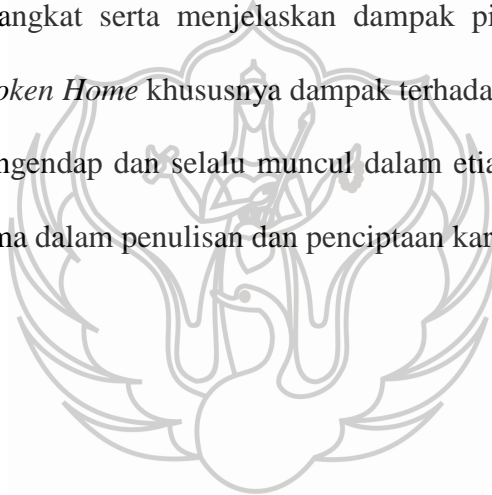
¹⁰*Ibid*, p. 82

¹¹*Ibid*, p. 391

¹²Yustinus Semius OFM, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*, Kanisius, Jakarta, 2013, p. 329

Penjelasan sebuah arti judul sangatlah penting dalam setiap penulisan tugas akhir, dikarenakan untuk meminimalisir pengertian yang bertolak belakang dengan tujuan penulis. Oleh karena itu perlu penjelasan kata yang tertera pada judul *Broken Home*

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah¹³. Judul tema *Broken home* mempunyai maksud dan tujuan untuk mengangkat serta menjelaskan dampak psikologis yang ditimbulkan akibat terjadinya *Broken Home* khususnya dampak terhadap psikologis anak. Dampak psikologis yang mengendap dan selalu muncul dalam setiap fase kehidupan Si Anak menjadi konsep utama dalam penulisan dan penciptaan karya seni.



¹³Jonathan Crowter, *Op.Cit*, p. 142

Konsep Penciptaan

Penciptaan sebuah karya seni adalah pencapaian hasil akhir dari proses pengolahan ide dan gagasan yang muncul dalam diri seorang pelaku seni, tidak terkecuali penulis. Penulis menyadari bahwa penciptaan karya seni merupakan proses yang panjang dari pengolahan ide gagasan dan emosi. Setiap individu pasti memiliki cara dan proses yang berbeda dalam mengekspresikan dan mengaplikasikan ide ke dalam bentuk karya seni. Penulis dalam hal ini berupaya untuk merumuskan gagasan konseptual yang berhubungan dengan aspek visual secara estetik yang terkait dengan persoalan dampak psikologis *Broken Home* dan berakhir pada eksekusi karya. Berbagai permasalahan dampak psikologis *Broken Home* tersebut direalisasikan ke dalam bentuk karya seni grafis.

Penulis mencoba memahami tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat tentang dampak atau akibat ketika *Broken Home* terjadi. Penulis ingin merekam dampak yang muncul dalam bentuk karya seni grafis secara ilustratif. Karya-karya itu akan menampilkan figur-figur imajinatif yang dibuat oleh penulis sendiri. Penciptaan karya ilustratif dengan figur dan obyek imajinatif di dalamnya didasari oleh keinginan yang kuat untuk menyampaikan kegelisahan sekaligus mencapai titik kepuasan emosional dalam

berkarya seni sehingga persoalan-persoalan dalam sebuah keluarga *Broken Home* diharapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Konsep penciptaan dalam karya penulis yaitu menampilkan dampak psikologis akibat *Broken Home*. Dalam hal ini penulis ingin menunjukkan begitu mengerikannya perjuangan seorang korban *Broken Home* melewati masa-masa sulit atas apa yang terjadi dalam kehidupannya. Masa-masa sulit ini dialami dalam beberapa fase kehidupan sejak penulis berusia sembilan tahun yang mengalami fase bingung dalam memilih salah satu orangtua dan bahkan menjadi masalah saat terjadi perebutan hak asuh yang penulis sendiri tidak memahaminya saat itu. Bahkan penulis pada akhirnya tidak hidup bersama dengan orangtua tetapi diasuh oleh keluarga terdekat. Pada saat ini pun penulis sudah mengalami *bully* dari lingkungan sekitar yang menyebabkan penulis menarik diri dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Fase saat berumur 13 tahun penulis kehilangan arah tentang visi dan misi hidup. Penulis tidak memiliki *supervisi* dalam memberikan arah hidup. Bahkan dalam fase ini penulis tidak memiliki keinginan ataupun tujuan untuk hari esok dan tidak ada keberanian untuk berfikir menjadi sesuatu atau memiliki cita-cita. Hidup penulis tidak memiliki alasan sehingga penulis merasa hanya sebagai sampah yang tidak memiliki arti.

Fase saat berumur 17 tahun penulis mulai menyadari bahwa dia membutuhkan sosok yang lebih tua sebagai *supervisi* untuk memahami arti kehidupan dan tujuan hidup sehingga penulis lebih memilih sosialisasi dengan lingkungan yang lebih

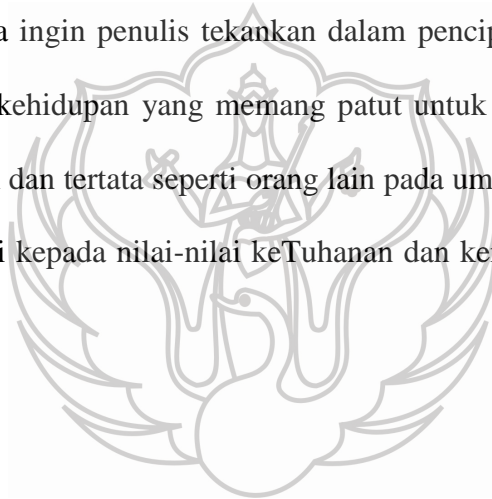
dewasa atau lebih tua. Dalam fase ini penulis mulai menemukan pandangan lain tentang hidup bagaimana kehidupan harus dijalani dan mulai memiliki tujuan. Pada fase ini penulis mulai mempelajari agama lebih dalam sehingga lebih memiliki ketenangan dan kenyamanan yang tidak didapat dari sosok orangtua.

Fase umur 17 ini penulis mulai menerima keadaan bahwa dia memiliki keluarga *Broken Home* sehingga dia mulai berdamai dengan keadaan. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat melakukan apapun terkait kondisi keluarganya tetapi penulis memiliki keyakinan bahwa kondisi ini merupakan pembentuk mental penulis menjadi lebih mandiri, *independent* menjadi seorang *survivor*.

Berbagai persoalan muncul bisa berakibat buruk tetapi tidak sedikit juga yang menjadikan persoalan tersebut sebagai pintu menuju kehidupan yang lebih baik. Peran anggota keluarga dan lingkungan masyarakat sangat penting dibutuhkan untuk membentuk karakter mental dalam menyikapi persoalan yang ada. Perjuangan menjalani dampak buruk yang pada akhirnya secara perlahan mampu membentuk mental yang lebih kuat dan konsep penerimaan keadaan (*accepted*) sehingga dapat menuju kehidupan yang lebih positif inilah yang menarik perhatian penulis. Selain itu penulis juga ingin berbagi cerita dan semangat hidup kepada setiap orang yang merasa menjadi korban *Broken Home* untuk tetap semangat dan *survive* dalam hidup.

Penulis ingin membangun sebuah kesadaran tentang *Broken Home* melalui media karya seni yang diciptakan oleh penulis. Kesadaran tentang dampak buruk *Broken Home* yang pada akhirnya harus digantikan dengan hal yang lebih positif.

Berkarya seni adalah salah satu cara yang efektif untuk membangun kesadaran positif dalam menyikapi suatu permasalahan yang dapat berakibat buruk untuk seseorang khususnya *Broken Home*. Semua unsur seni yang ditampilkan kedalam karya seni penulis dapat mewakili semua bentuk kegelisahan dan rasa sakit yang selama ini terpendam. Penulis berharap dengan diciptakannya karya seni grafis yang menampilkan berbagai dampak psikologis *Broken Home*, para pembaca dan audiens dapat sepenuhnya menyadari bahwa *Broken Home* tidak seharusnya terjadi. Titik kesadaran yang juga ingin penulis tekankan dalam penciptaan karya seni ini adalah sebuah titik terang kehidupan yang memang patut untuk diperjuangkan. Kehidupan yang berangsur baik dan tertata seperti orang lain pada umumnya. Sebuah perjuangan untuk dapat kembali kepada nilai-nilai keTuhanan dan kemanusiaan yang selama ini sempat memudar.



Konsep Perwujudan

Konsep bentuk atau perwujudan merupakan narasigagasan dari bentuk aspek hal ini berkaitan dengan usaha memvisualisasikan ide gagasan yang ada dalam penciptaan karya seni grafis. Pengalaman akan keindahan sangat berpengaruh dalam pengolahan materi subyek yang diwujudkan menjadi karya.

Penulis melihat bahwa persoalan *Broken Home* yang timbul merupakan persoalan batin yang sangat mendalam. Persoalan ini tidak dapat begitu saja dilihat dari kulit luarnya saja. *Broken Home* adalah persoalan yang pelik sehingga dibutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya. Pemikiran inilah yang akhirnya menginspirasi penulis dalam memvisualisasikan *Broken Home* kedalam karya seni grafis. Visualisasi karya seni grafis ini merujuk pada karya grafis yang cenderung ilustratif dengan menampilkan figur-figur imajinatif yang diolah penulis sendiri. Pertimbangan untuk memilih figur imajinatif didasari oleh pemikiran bahwa persoalan *Broken Home* bukan persoalan yang bisa dilihat secara fisik melainkan secara batin atau bisa dilihat dari aspek psikologi. Sehingga dalam proses pembentukannya penulis tidak ingin menghadirkan obyek dan figur-figur *real* tanpa diolah terlebih dahulu mengingat karya ini adalah persoalan psikologis.

“Keputusan dalam menampilkan figur imajinatif penulis juga terinspirasi oleh sebuah teori dari Paul Klee bahwa seni tidak menggambarkan yang tampak, melainkan membuat yang tidak tampak menjadi tampak”¹⁴. Teori ini menjadikan penulis berani untuk mengeksplorasi kreasi yang mungkin bisa digali lebih jauh lagi. Selain itu penulis juga berpegangan pada satu pernyataan bahwa “seni merupakan ekspresi individual dan kolektif dari kehidupan nyata yang memiliki muatan aspirasi intelektual dan tanda-tanda yang bisa dikenali atau simbolik”¹⁵. Pernyataan dari Dwi Marianto tersebut menegaskan bahwa setiap individu pasti

¹⁴Aditya Nirwana, *Teori Seni dalam Tiga Tahap Kebudayaan*, diakses dari <http://atauatauadityakeceng.blogspot.co.id> pada tanggal 20 September 2016, pukul 10.25 WIB

¹⁵Marianto Dwi M, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI, Yogyakarta, 2011., p. 14

mempunyai ekspresi visual yang berbeda sesuai dengan apa yang dipahami dan diyakini.

Selain menampilkan figur imajinatif dalam visualisasi karya, penggunaan tanda juga dipilih oleh penulis untuk membantu eksekusi karya. Menurut Charles Sanders Peirce “tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili objek yang mana dibagi menjadi tiga kategori yaitu *index*, *icon* dan *symbol*”.¹⁶ Salah satu kategori tanda yaitu *symbol* digunakan penulis untuk membantu menjelaskan arti dari karya yang dibuatnya. Berbagai simbol yang ditampilkan penulis berfungsi untuk membantu dalam upaya mengungkapkan ide dan gagasan persoalan psikologis *Broken Home*.

Menurut Charles Sanders Peirce “*symbol* adalah tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial”.¹⁷
 “Simbol memiliki arti lain yaitu jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakanakan bersifat *arbitre*”¹⁸.

Beberapa simbol personal yang akan sering tampil pada karya, diantaranya rumah dari papan kayu, tetesan darah, pisau atau senjata tajam, dan beberapa simbol lain yang menurut penulis penting untuk ditampilkan.

Rumah dalam perwujudan karya ini diartikan penulis sebagai simbol rumahtangga atau sebuah keluarga dimana persoalan *Broken Home* muncul dan berawal dari sini. Rumah di sini juga difungsikan sebagai representasi rumah itu sendiri yang berarti tempat tinggal sebuah keluarga. Rumah dalam karya ini

¹⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik&Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok, 2014, p.9

¹⁷*Ibid*, p. 10

¹⁸Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda –Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tri Wacana, Yogyakarta, 2010, p. 27.

ditampilkan dengan diolah terlebih dahulu sehingga mampu mewakili ide dan gagasan yang ingin diungkap penulis. Rumah adalah simbol nyata yang juga ditampilkan dalam karya penulis, yang merepresentasikan persoalan *Broken Home* itu sendiri. Rumah yang seharusnya menjadi tempat tinggal dan tempat berlindung yang layak, disini digambarkan dengan proporsi yang tidak sesuai dengan figur manusia. Ketimpangan proporsi inilah yang dijadikan ide dasar representasi persoalan *Broken Home*.

Tetesan darah diartikan sebagai representasi rasa sakit dan penderitaan yang dialami oleh para korban *Broken Home*. Simbol pisau disini diartikan penulis sebagai persoalan yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan itu muncul dalam kehidupan para korban *Broken Home*. Figur imajinatif penulis cenderung mengarah kepada figur yang terkesan menyeramkan yang dalam hal ini adalah tengkorak manusia. Tengkorak manusia diartikan penulis sebagai bagian paling dalam dan paling klinis dari tubuh manusia sehingga ketika dikorelasikan dengan persoalan *Broken Home* yang dianggap klinis dan mendalam karena berkaitan dengan ilmu psikologi. Karya ini diharapkan akan terkoneksi dengan baik antara konsep penciptaan dan konsep perwujudannya.

Figur imajinatif dalam karya penulis didominasi atau dengan kata lain mempunyai figur utama berupa sosok manusia dengan wajah tengkorak dan mempunyai kepala yang memanjang seperti ekor. Figur utama dalam karya penulis tersebut diartikan sebagai korban *Broken Home* yang mempunyai beban pikiran yang

tidak sedikit sehingga direpresentasikan dengan dengan simbol kepala memanjang. Simbol wajah tengkorak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, diartikan sebagai persoalan mendalam *broken* dan juga sekaligus sebagai representasi dari wujud asli manusia yang ketika dibuka akan sama seperti yang lainnya.

Sebuah karya seni visual tentunya mengandung unsur-unsur estetik di dalamnya termasuk unsur warna. Warna dalam karya seni grafis penulis sangat penting, karena warna disini berfungsi sebagai representasi kondisi psikologis korban *Broken Home* yang secara ilustratif ditampilkan dalam bentuk karya seni grafis. Warna-warna terang yang merepresentasikan suasana keceriaan dan kebahagiaan sedangkan warna gelap yang merepresentasikan kondisi yang mendalam dan haru. Semua warna terang dan gelap ditampilkan penulis sesuai dengan kebutuhan tema setiap karya yang dibuat. Nilai-nilai yang ingin penulis sampaikan melalui semua unsur seni tersebut tidak lepas dari konsep penciptaan yang penulis angkat ke dalam bentuk karya seni. Semua karakter yang mewakili dampak buruk *Broken Home* yang menyeramkan, adalah sebuah bentuk nilai positif agar penulis, pembaca dan audiens sadar untuk tidak terjerumus dalam persoalan *Broken Home*. Karakter menyeramkan yang diwujudkan dalam karya adalah sebuah representasi negatif dari sebuah dampak psikologis *Broken Home* yang diharapkan dapat membangun dan memunculkan tindakan nyata yang jauh lebih positif.

CONTOH KARYA

Ari Sulistiyanto .*Blood Bubble World* . (2016)
*Woodcut print on paper*60 x 40 cm
edisi 2/5

PENUTUP

Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, kesibukan orangtua atau tidak berfungsinya masing-masing peran dalam rumah tangga. Hal ini yang masih dangkal dipahami oleh masyarakat atau bahkan orang tua yang merupakan tokoh utama dalam keluarga inti. Masih banyak yang berpendapat bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga dari korban perceraian sehingga keluarga lebih mempertahankan keutuhan keluarga walaupun keadaan keluarga seperti api dalam sekam. Mereka terlalu takut dianggap sebagai keluarga *broken home*.

Broken home memiliki dampak yang berbeda-beda bagi seorang anak yang akan dikelompokkan berdasarkan fase usia. Hal ini juga dialami oleh penulis yang mengalami dampak yang berbeda dalam setiap usia penulis. Perbedaan-perbedaan dampak berdasarkan fase usia ini divisualisasikan dalam karya-karya *broken home* di skripsi ini. Penulis membagi menjadi empat fase dampak *broken home* ini yaitu :

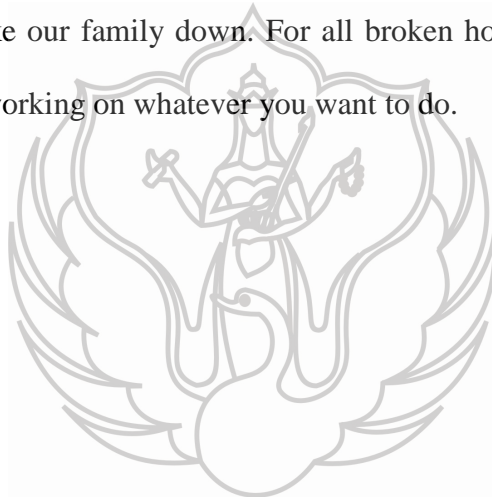
1. Fase pertama adalah perpecahan keluarga atau kematian cinta kasih dalam keluarga

2. Fase kedua adalah fase keterasingan, kekosongan dan kesendirian seorang anak korban *broken home*.
3. Fase ketiga adalah fase pertumbuhan kedewasaan saat korban *broken home* memiliki rasa memberontak, rasa ingin balas dendam.
4. Fase keempat adalah fase kedewasaan saat korban *broken home* mulai menemukan bahwa pelarian, protes, ketidakikhlasan bukanlah jalan keluar. Korban mulai memiliki mimpi dan tujuan untuk diperjuangkan, korban mulai harus mengisi hidupnya dengan *soul of life*, kehidupan yang memiliki nyawa, kehidupan yang memiliki jiwa untuk meraih mimpi dan cita-citanya.

Pada skripsi ini penulis yang juga merupakan korban *broken home* ingin mengajak para korban *broken home* lain untuk menyadari bahwa ini memang kehendak Tuhan untuk dijalani. Ini adalah jalan Tuhan untuk memberi bimbingan dan pelajaran bagi kita agar kita memiliki mental dan pribadi yang kuat yang tidak akan kita dapatkan apabila kita dididik oleh orang tua kita secara langsung. Bagi lingkungan sekitar *broken home* bukan merupakan aib di masyarakat karena ada korban anak-anak yang tidak selayaknya untuk terlibat. Ini adalah kesempatan lingkungan sekitar untuk belajar lebih dewasa dalam menyikapi *broken home* yang terjadi dan perlu dipahami bahwa *broken home* tidak hanya terlepas dari kejadian perceraian tetapi perpecahan dalam keluarga sehingga rumah tangga tidak harmonis.

ABSTRAK

Every child has the right to grow and to develop their potentials. Their parents have the responsibility for that matter. Parents are the fundamental aspect in a family. Building a family is also based on each family member's needs. A family is a unit system formed from three primary structure, a father/husband, a mother/wife, and children. Family is the first place where a child gets experiences to live their own life. So please don't break our family down. For all broken home child, keep moving on your life and keep working on whatever you want to do.



DAFTAR PUSTAKA

- Asa Berger, Arthur. (2010), *Pengantar Semiotika Tanda –Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tria Wacana, Yogyakarta.
- C, Davison Gerald, John M. Neale & Ann M. K Ring. (2014). *Psikologi Abnormal*, edisi 9. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Crowther, Jonathan. (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Walton Street.
- D. Gunarsa Singgih, Yulia Singgih D Gunarsa. (1991), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan ke 6, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dwi M, Marianto. (2011), *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI, Yogyakarta.
- H. Hoed, Benny. (2014), *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok.
- Lestari, Sri. (2012), *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Mar'at Samsunuwiyati, Lieke Indieningsih Kartono. (2016), *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*, Refika Aditama, Bandung.
- R, Megawangi. (1999), *Mebiarkan Berbeda*, Mizan, Bandung.
- Semius OFM, Yustinus. (2013), *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*, Kanisius, Jakarta.
- Sujanto Agus, Halem Lubis & Taufik Hadi. (1993), *Psikologi Kepribadian*, Cetakan keenam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wade, Travis. (1987), *Psychology*, McGraw Hill, Kogusha Ltd, New Jersey.

Internet :

[http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/Makalah tentang Broken Home](http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/Makalah%20tentang%20Broken%20Home)

[http://ingridhartantopsi.blogspot.co.id/Pengaruh Broken Home terhadap Perkembangan Psikologis Anak](http://ingridhartantopsi.blogspot.co.id/Pengaruh%20Broken%20Home%20terhadap%20Perkembangan%20Psikologis%20Anak)

[https://srimulyaninasution.wordpress.com/Broken Home dan Perkembangan Anak](https://srimulyaninasution.wordpress.com/Broken%20Home%20dan%20Perkembangan%20Anak)

[http://adityakeceng.blogspot.co.id/Teori Senidalan Tiga Tahap Kebudayaan](http://adityakeceng.blogspot.co.id/Teori%20Senidalan%20Tiga%20Tahap%20Kebudayaan)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
LATAR BELAKANG	1
KONSEP PENCIPTAAN	7
KONSEP PERWUJUDAN.....	10
PENUTUP	16
ABSTRAK.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

